

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

John Maxwell dikutip oleh Tim Sosiologi mengungkapkan bahwa setiap perubahan dalam sikap manusia harus datang melalui pengertian dan penerimaan dari dalam. Manusialah satu-satunya ciptaan yang dikenal dapat membentuk ulang dan mencetak ulang dirinya sendiri dengan mengubah sikapnya.<sup>1</sup>

Salah satu proses *recycle* (daur ulang) tersebut dapat dilakukan melalui pondok pesantren, yang mana merupakan tempat orang-orang mengaji dan tinggal di asrama.<sup>2</sup> Menilik dari pernyataan tersebut, sangat jelas sekali bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat yang selalu ramai atau dengan kata lain banyak orang.

Oleh karena itu, interaksi yang ada di lingkungan pondok pesantren sangatlah kuat, hal ini didukung oleh besarnya kuantitas santri yang tinggal di pondok pesantren. Prosentase santri di lingkungan pondok pesantren yang melambung tinggi, seharusnya dapat berpengaruh terhadap mental santri.

---

<sup>1</sup>John Maxwell, *Strategi Menuju Sukses*, (USA:Tim Sosiologi, 1996), hal . 7

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 79

Karena menurut hemat penulis, santri akan memiliki mental ketika ia sering bersosialisasi dengan banyak orang.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan banyak para santri yang tidak memiliki mental seperti, saat ada kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, dapat dikatakan mereka menjadi orang yang pemalu. Santri tidak gampang berinteraksi dengan santri lain. Dan hanya bersembunyi dibalik tubuh santri yang sudah dikenalnya (satu desa) setiap kali dikenalkan pada santri lain, bisa jadi ini merupakan tanda anak pemalu. Malu alias menjadi pemalu diusia tertentu, bukanlah termin dari perkembangan. Bila santri tumbuh menjadi personal yang pemalu, sifat itu lebih sebagai hasil dari proses belajar dari lingkungannya.<sup>4</sup>

Padahal setiap harinya mereka selalu berkumpul dengan orang banyak, baik saat mereka mengkaji sebuah kitab, sampai pada aktivitas tidur pun mereka juga seperti itu. Kegiatan- kegiatan di pondok pesantren yang membutuhkan banyak intensitas dari para santri, seharusnya dapat merubah sikap santri yang dulunya pemalu menjadi santri yang memiliki mental.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Observasi dengan Neni atun alumni Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* tanggal 13 Maret 2019

<sup>4</sup> Observasi dengan Santri Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* tanggal 13 Maret 2019

<sup>5</sup> Observasi dengan Nining Safangat Pengurus Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* 13 Maret 2019

Diusia tertentu, santri akan belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Respon yang dihasilkan oleh setiap santri juga tak sama (berbeda), ada santri yang tidak susah mencair dan bersahabat dengan situasi baru, ada juga santri yang membutuhkan waktu untuk memantau lingkungan baru sebelum akhirnya dia bisa mencair dan bersahabat dengan lingkungan barunya.<sup>6</sup>

Kalau santri pemalu mengalami kesusahan pelajaran alias gagal dalam tugas. Tapi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak merupakan faktor yang paling fundamental bagi keberhasilan sosialnya dimasa yang akan datang. Tidak hanya itu, rasa percaya diri juga terlibat dalam membentuk pola pikir seseorang yang mempengaruhinya untuk memperbuat tindakan. Dengan begitu, faktor itu akan mempermudah anak dalam bergaul, memperlihatkan potensi diri dengan rasa percaya diri yang alhasil berujung pada keberhasilan nantinya.

Pondok Pesantren yang tersebar di kabupaten Purbalingga sangatlah banyak yang terdaftar mencapai 57 Pondok Pesantren yang ada di Purbalingga.<sup>7</sup> Disini penulis mengangkat sebuah judul “ pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri di Pondok Pesantren Darul Ulum *Lil Banat* Karangmoncol, Purbalingga” untuk penulis teliti lebih jauh lagi

---

<sup>6</sup> Observasi dengan Santri Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* tanggal 15 Maret 2019

<sup>7</sup> Observasi dengan Pekapontren Kemenag Purbalingga tanggal 15 Maret 2019

bagaimana seluk beluk pendidikannya yang seharusnya dapat mengubah mental santri. Disini penulis teliti pada Pondok Pesantren Darul Ulum Lil Banat Karangmoncol Purbalingga dimana Pondok tersebut merupakan Pondok Lama yang ada dikawasan Purbalingga dan jumlah santri mencapai 40. Sangat menggelitik mata penulis, melihat mental santri yang ada di Pondok tersebut sangat kurang ketika mereka berhadapan dengan masyarakat. Sebenarnya seperti apakah pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri di Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* agar mampu mendaur ulang mental santri yang dulunya pemalu. Menjadi santri yang memiliki mental.

Dengan latar belakang tersebut penulis terdorong untuk meneliti masalah tersebut diatas dengan mengambil judul “pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri di Pondok Pesantren Dar ulum *Li Al-Banat* karangmoncol, Purbalingga.”

## **B. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari pelebaran pembahasan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang penulis ajukan pada penelitian ini yaitu pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri di Pondok Pesantren Dar Ulum *Li Al-Banat* Karangmoncol Purbalingga, dan faktor pendukung serta penghambat pola pendidikan dalam meningkatkan

mental santri di Pondok Pesantren Dar Ulum Li Al-Banat Karangmoncol Purbalingga.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan mental yang berada di Pondok Pesantren Dar Ulum Li Al-Banat Karangmoncol, Purbalingga?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Dar Ulum Li Al-Banat dalam upaya meningkatkan mental santri?

### D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam menafsirkan makna judul penelitian, maka perlu kiranya adanya penegasan istilah dari judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pendidikan

Pola merupakan suatu cara. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progresif* pada tingkah laku manusia<sup>8</sup>

jadi yang dimaksud dengan pola pendidikan dalam sekripsi ini adalah suatu cara yang dilakukan untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progresif* pada tingkah laku manusia.

---

<sup>8</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Cet 1, (Malang : 2009), hal 166

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah “proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

## 3. Mental

Mental menurut kamus besar indonesia, “bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan, atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.”<sup>10</sup>

Mental yang dimaksud dalam sekripsi ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

---

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Gowok, 2009), hal. 6

<sup>10</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Cetakan ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal. 733

#### 4. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren.<sup>11</sup> Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.<sup>12</sup>

Santri yang dimaksud dalam skripsi ini adalah santri atau peserta didik yang ingin menimba ilmu atau mengaji pada gurunya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini antara lain untuk :

1. Mengetahui pola pendidikan mental yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Dar Ulum *Li Al-Banat* Karangmoncol, Purbalingga.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Dar Ulum *Li Al-Banat* Karangmoncol, Purbalingga.

---

<sup>11</sup> Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 104

<sup>12</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : CV Prasasti, 2003), hal.22

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoretis
  - a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pondok pesantren mengenai pola pendidikan dapat meningkatkan mental santri.
  - b. Menambah wawasan tentang pola pendidikan dalam meningkatkan mental santri .
2. Secara praktis
  - a. Sebagai acuan dalam pertimbangan di Pondok Pesantren Dar Ulum *Li Al-Banat* Karangmoncol Purbalingga.
  - b. Sebagai bahan evaluasi di Pondok Pesantren Dar Ulum *Li Al-Banat* Karangmoncol Purbalingga.